
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1543

Submitted: 6 November 2024	Accepted: 2 Februari 2025	Published: 24 Maret 2025
----------------------------	---------------------------	--------------------------

Basis Filosofis dan Teologis Doa Harian Romo Paul Janssen bagi Pelayan Orang Miskin

Yohanes Orong

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Flores, Indonesia

juanorong15@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the intersection of theology, ethics, and pastoral care for the poor and disabled as revealed in the daily prayer that Father Paul Janssen bequeathed to ministers of the poor. The prayer is titled “The Prayer of a Minister of Love, Minister of the Poor.” A critical analysis of the daily prayer was conducted using the philosophical perspectives of Immanuel Kant and Emanuel Levinas. The concept of categorical imperative applies to service to the poor by establishing moral obligations as maxims that transcend situational considerations. Through the philosophical basis of Kant and Levinas, a critique of conditional forms of service is obtained. Kant and Levinas' philosophical perceptions also emphasize the importance of selfless love and compassion, as illustrated by the parable of the Good Samaritan.

Keywords: *categorical imperative; disability; Good Samaritan; poor people; the Others*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi persimpangan antara teologi, etika, dan pelayanan pastoral bagi orang miskin dan kaum disabilitas yang terungkap dalam doa harian yang diwariskan Romo Paul Janssen untuk para pelayan orang miskin. Doa itu diberi judul “Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin.” Analisis kritis terhadap doa harian itu dilakukan dengan memakai sudut pandang filsafat Immanuel Kant dan Emanuel Levinas. Konsep imperatif kategoris berlaku untuk pelayanan kepada orang miskin dengan menetapkan kewajiban moral sebagai maksim yang melampaui pertimbangan situasional. Melalui basis filosofis Kant dan Levinas diperoleh kritik terhadap bentuk-bentuk pelayanan bersyarat. Persepsi filsafat Kant dan Levinas juga memberi penekanan pada pentingnya kasih dan belas kasih tanpa pamrih, seperti yang diilustrasikan oleh perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati.

Kata Kunci: *disabilitas; imperatif kategoris; liyan; orang miskin; Orang Samaria*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak testimoni tentang Pastor Paulus Hendrikus Janssen, pendiri Yayasan Bhakti Luhur (YBL), Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang, Persaudaraan Kasih (Perkasih), dan institut sekular bernama Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Putri dan Putra. Empat lembaga ini bergerak dalam bidang kemanusiaan di Indonesia. Dokter Cissy Cecilia Lasedu, misalnya, menyebut Pastor Janssen sebagai alat pilihan Tuhan dan bapak anak-anak cacat Bhakti Luhur Indonesia. Predikat itu sekaligus menjadi anak judul buku yang ditulisnya untuk mengenang Pastor Janssen.¹ Pada tahun 2024 buku itu mengalami tiga kali cetak ulang. Theresia Sutinem menyebut Pastor Janssen sebagai tokoh spiritual dan pencinta anak miskin.² Sementara itu *Wikipedia* merangkum lukisan panjang tentang misionaris asal Belanda dan anggota Kongregasi Misi (CM) itu sebagai pejuang kemanusiaan untuk para penyandang disabilitas di Indonesia.

Di luar itu semua, tidak terbilang buku yang telah melukiskan sepak terjang dan karya penting Pastor Janssen. Terdapat sekurang-kurangnya empat riset yang dipublikasikan sebagai artikel pada sejumlah jurnal ilmiah. Pertama, artikel Fabianus Selatang, dkk. yang berjudul “Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen.”³ Artikel ini mengungkapkan kepemimpinan transformasional sebagai aspek penting dari pendekatan Romo Janssen. Melalui pendekatan itu tergambar dedikasi Romo Janssen terhadap pelayanan masyarakat dan eklesiologi di Indonesia. Kedua, artikel FX. E. Armada Riyanto yang berjudul “*Praxis of Pastoral Theology: Paul Janssen's Contribution to Catechist Education in Indonesia*.”⁴

Ketiga, artikel Getrudis Seuk dan Tomas Lastari Hatmoko yang berjudul “Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam Pada Lansia.”⁵ Artikel ini menyoroti keselarasan pastoral Paul Janssen dengan penekanan Konsili Vatikan Kedua pada keterlibatan praktis

¹ Cissy Cecilia Lasedu, *Romo Janssen, Bapak Anak-Anak Cacat Bhakti Luhur Indonesia* (Malang: Penerbit Dioma, 2024).

² Theresia Sutinem, *Siapakah Rm. Janssen Bagi Para Pengikutnya. Refleksi Iman 60 Tahun ALMA* (Malang: Penerbit Cleon, 2024).

³ Fabianus Selatang, “Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 77–97, <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>.

⁴ Armada Riyanto, “Praxis of Pastoral Theology: Paul Janssen’s Contribution to Catechist Education in Indonesia,” in *Proceedings International Conference on Catholic Religious Education and Philosophy* (Malang, 2024).

⁵ Getrudis Seuk and Tomas Lastari Hatmoko, “Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia,” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (May 31, 2024): 38–47, <https://doi.org/10.53544/SAPA.V9I1.632>.

dalam pelayanan pastoral, khususnya bagi orang lanjut usia, dan menggarisbawahi pentingnya tindakan konkret dalam pelayanan terhadap pemberdayaan kaum awam. Keempat, artikel Helena Gulo, Eko Armada Riyanto, dan Yeremias Bonusu yang berjudul “*Implementation of Paulus Hendrikus Janssen’s Pastoral Techniques in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese.*”⁶ Artikel membahas penerapan tujuh teknik pastoral Paul Janssen oleh alumni Institut Pastoral Indonesia di Keuskupan Malang, yang menyoroti efektivitasnya dalam memahami kebutuhan masyarakat dan meningkatkan karya pastoral.

Berdasarkan penelusuran terhadap artikel-artikel ilmiah tersebut, diketahui bahwa kajian tentang doa harian berjudul “Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin,” yang merupakan salah satu legasi rohani Pastor Janssen, belum dilakukan. Doa harian itu disusun untuk menunjang semangat pelayanan misionaris sekular yang didirikan Romo Janssen.⁷ Atas dasar hal itu, artikel ini secara khusus membahas basis filosofis dan teologis dari doa harian tersebut. Pertanyaan kunci yang hendak dijawab adalah bagaimanakah basis filosofis dan teolo-

gis doa harian seorang pelayan orang miskin itu?

Untuk memahami basis filosofis dan basis teologis dari doa harian tersebut, juga terutama untuk menguji tindakan etis-ke-manusiaan yang dianggap sebagai implementasi konkret dari doa tersebut, penting untuk terlebih dahulu dijelaskan basis filosofis dan basis teologis itu secara singkat. Basis filosofis doa dan tindakan etis sebagai implementasi doa tersebut berkaitan dengan dasar-dasar rasional dan kritis yang dijadikan alasan atau pijakan logis dari doa itu, juga berkaitan dengan basis pemikiran kritis dan analisis rasional terhadap apa yang dianggap baik dan buruk.

Khusus tentang tindakan etis, terdapat tiga pendekatan utama yang umumnya berlaku. Pertama, etika deontologi yang didasarkan pada pemikiran Immanuel Kant tentang imperatif kategoris. Menurut Kant tindakan etis harus didasarkan pada kewajiban moral yang universal, yang berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, dan dengan memperlakukan manusia sebagai tujuan tindakan dan bukan sebagai sarana.⁸ Kedua, etika teleologi, yaitu penilaian tindakan berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan. Pen-

⁶ Helena Gulo, Eko Armada Riyanto, and Yeremias Bonusu, “Implementation of Paulus Hendrikus Janssen’s Pastoral Techniques in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 6, no. 01 (2024): 93–114.

⁷ Sr Maria Goreti Windayani ALMA, “Wawancara Tentang Doa Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin” (Malang, 2024).

⁸ Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysic of Morals* (Routledge, 2020), 17-98.

dekatan ini sering kali berfokus pada pencapaian kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbanyak atau pencapaian tujuan tertentu yang dianggap baik.⁹ Ketiga, etika tanggung jawab yang dibangun atas pemikiran etis-filosofis Emmanuel Levinas.¹⁰ Levinas menekan pentingnya tanggung jawab terhadap orang lain sebagai inti dari tindakan etis.¹¹ Menurut Levinas, hubungan antar-manusia mendasari eksistensi moral manusia, dan tanggung jawab itu bersifat konkret dan asimetris.¹² Secara singkat, basis teologis dimengerti sebagai dasar pemikiran yang berusaha untuk memberikan alasan atau justifikasi biblis dari doa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis atau dalam istilah Connole, Smith, dan Wiseman disebut penelitian kritis (*critical research*).¹³ Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi mengkaji data yang terdapat dalam sebuah teks atau dokumen. Dengan analisis isi diperoleh informasi yang

terkandung di dalam teks atau dokumen tersebut.¹⁴ Objek penelitian sekaligus menjadi data penelitian adalah teks doa harian berjudul “Doa Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin.” Data tentang penjelasan atas teks doa diperoleh melalui teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Singkat tentang Romo Janssen

Romo Janssen, bernama lengkap Paulus Hendrikus Janssen, lahir pada 29 Januari 1922 di Venlo, Belanda, dari pasangan Bapak Paul Hubert Janssen dan Ibu Maria Helena Fillot.¹⁵ Atmosfer iman, etos kerja, dan budi pekerti yang ditanamkan dalam keluarga membuat Romo Janssen bertumbuh menjadi pribadi yang tekun melaksanakan perbuatan-perbuatan baik.¹⁶ Pada tahun 1947 Romo Janssen ditahbiskan sebagai imam CM (Kongregasi Misi).¹⁷ Setelah tahbisan, pada awal mula ia diutus ke China tetapi karena tekanan pemerintahan Komunis ia lalu dipindahkan ke Filipina untuk melanjutkan studi. Setelah studi, pimpinan CM Provinsi Belanda mengutusnyanya ke Indo-

⁹ Amril Mansur, “Etika Profesi: Sebuah Upaya Pengapresiasian Etis-Filosofis,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 2 (July 27, 2017): 200–212, <https://doi.org/10.24014/AF.V3I2.3746>.

¹⁰ Kosmas Sobon, “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* 18 (2018): 47–53.

¹¹ Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985).

¹² Levinas.

¹³ H. Connole, B. Smith, and R. Wiseman, *Research Methodology 1: Issues and Methods in Research* (Faculty of Education Deakin University, 2003).

¹⁴ K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, Inc., 2019).

¹⁵ Rafael Isharianto CM, *Petualang Cinta Kasih* (Malang: Dioma, 2007).

¹⁶ Isharianto CM.

¹⁷ Yohanes Sugiono Setiadi, “Siapa Romo Prof Dr Paulus Henricus Janssen CM?,” blogsopt.com, 2008.

nesia.¹⁸ Pada tahun 1951 ia tiba di Indonesia, dan menerima tugas perutusan di Kediri.¹⁹ Di Kediri ia menunjukkan kepedulian terhadap orang miskin, sakit, dan disabilitas. Armada Riyanto menilai di Kediri Romo Janssen menemukan alasan kuat untuk secara serius memberikan perhatian terhadap orang miskin.²⁰

Diceritakan Riyanto, pada suatu hari di sebuah desa, Paul Janssen melakukan kunjungan ke sebuah keluarga. Di rumah itu ia mendengar tangisan meronta seorang anak kecil yang tidak dilihatnya. Ia mendekati sumber tangisan, dan betapa ia sangat terkejut tatkala mengetahui anak itu disembunyikan dengan diikat. Keluarganya mengaku malu memiliki seorang anak cacat dan berkebutuhan khusus. Anak itu konon memandangi Romo Janssen, dan pastor itu pun jatuh hati. Ia pulang ke pastoran dan tidak bisa tidur. Ia seakan mendengarkan rintihan hati tak terucapkan dari mulut anak itu, “tolonglah aku, berbuatlah sesuatu untuk aku.” Sejak saat itulah Paul Janssen tahu dan menyadari bahwa kebutuhan akan pengakuan sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat dari orang miskin dan kaum disabilitas luput dari perhatian.²¹

¹⁸ Lasedu, *Romo Janssen, Bapak Anak-Anak Cacat Bhakti Luhur Indonesia*.

¹⁹ ISKA Surabaya, “In Memoriam Pastor Janssen CM,” *Sekilas Berita ISKA Cabang Surabaya*, April 2017.

²⁰ Armada Riyanto, “Cita-Cita Misi Romo Paul Janssen CM,” in *Siapakah Rm. Janssen CM Bagi*

Teks Doa & Sekelumit Penjelasan

*Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin*²²

TUHAN JADIKANLAH KAMI PELAYAN KASIH

Di mana ada kemiskinan, jadikanlah kami pelayan kekayaan cinta kasih

Di mana ada penyakit, jadikanlah kami pelayan penyembuh Ilahi

Di mana ada pencacatan, jadikanlah kami pelayan pembaharuan

Di mana ada keterhambatan, jadikanlah kami pelayan harapan

Di mana ada keterlantaran, jadikanlah kami pelayan persaudaraan

Di mana ada nafsu dan dosa, jadikanlah kami pelayan kemurnian

Di mana ada kesusahan, jadikanlah kami pembawa hiburan

Di mana ada kesedihan, jadikanlah kami pembawa kegembiraan

Di mana ada kekerasan, jadikanlah kami pembawa kelembutan

Di mana ada pemerasan, jadikanlah kami pembawa kemurahan hati

Di mana ada pemerkosaan hak, jadikanlah kami pembawa hiburan

Tuhan semoga kami lebih ingin

Melayani daripada dilayani

Mengasuh daripada diasuh

Memahami daripada dipahami

Mencintai daripada dicintai

Sebab dengan memberi kami menerima

Dengan mengampuni kami diampuni

Dengan melayani kaum miskin kami berjumpa dengan

Tuhan sendiri untuk selama-lamanya

Amin.

Para Pengikutnya?, ed. Theresia Sutinem (Malang: Penerbit Cleon, 2024), 19-54.

²¹ Riyanto.

²² Paul Hendricus Janssen, “Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin,” *Majalah Perkasih*, 2013.

Sekelumit Penjelasan

Menurut pengakuan Suster Maria Goreti Windayani (anggota dewan pimpinan ALMA Putri), “Doa Pelayan Kasih” disusun oleh Romo Janssen.²³ Di balik khazanah doa itu terkandung semangat Injili, yaitu testimoni Yesus Kristus mengenai maksud kedatangan-Nya di dunia, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Secara spiritual butir-butir doa harian itu merupakan hasil permenungan personal Romo Janssen terhadap khazanah doa Santo Fransiskus Asisi, pendiri Ordo Saudara Dina (OFM). Doa itu juga dipengaruhi oleh spiritualitas pelayanan terhadap kaum miskin dari Santo Vinsensius a Paulo.²⁴ Sebagaimana ditulis Armada Riyanto, Romo Janssen, sebagai salah satu anggota imam Lazaris (CM) yang didirikan Vinsensius a Paulo, sungguh mengikuti jejak Vinsensius dalam ihwal pelayanan terhadap orang miskin.²⁵

“Doa Pelayan Kasih” pertama kali diperkenalkan oleh Romo Janssen pada 29 Januari 2004, saat ulang tahun kelahirannya di aula Wisma Maria, Dieng Malang. Saat

itu Romo Janssen meminta agar doa tersebut dipakai sebagai doa harian dan didaraskan setiap hari pada saat sesudah komuni.²⁶ Dengan didaraskan saat ekaristi, anggota ALMA yang sudah menerima santapan Sabda dan Tubuh Kristus mampu menjalankan tugas pelayanan dengan kasih yang bersumber dari Kristus. Anggota ALMA diajak untuk menghadirkan kasih Kristus dalam setiap pelayanan terhadap orang miskin, disabilitas, dan terlantar.²⁷

Basis Filosofis Doa Pelayan Kasih

Rumusan doa itu bersifat imperatif yang berarti si pendoa merasa mendapatkan mandat atau perintah. Sumber sekaligus pemilik perintah atau mandat adalah Tuhan sendiri. Pendoa melihat isi perintah dari perspektif alasan murni dan tidak bergantung pada logis atau tidaknya keadaan. Dengan perkataan lain, pergulatan rasional mengenai keadaan atau kondisi nyata si pelayan tidak menentukan urgensi pelayanan. Di dalam pernyataan “di mana ada kesusaahan, jadikanlah kami pembawa hiburan,” misalnya, tidak lagi terkandung pergumulan rasional mengenai apakah masuk akal menghibur orang yang tertimpah musibah. Isi dari perintah itu sudah mengandung *virtue*

²³ Sr Maria Goreti Windayani ALMA, “Wawancara Tentang Doa Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin.”

²⁴ Sr Maria Goreti Windayani ALMA.

²⁵ Riyanto, “Cita-Cita Misi Romo Paul Janssen CM.”

²⁶ Sr Maria Goreti Windayani ALMA, “Wawancara Tentang Doa Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin.”

²⁷ Sr Maria Goreti Windayani ALMA.

atau keutamaan. Atas dasar itu, pertanyaan yang mendasari pelayanan terhadap yang terkena musibah bukan lagi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan kondisi riil pelayan, misalnya tentang sumber daya, keuangan, waktu, fasilitas, sarana-prasarana, melainkan melulu tentang kondisi korban yang terkena musibah. Apa yang terjadi dengannya jika dia tidak dibantu?

Pertanyaan seperti itulah yang setidaknya telah membuat Kevin Carter, jurnalis foto dari Afrika Selatan, bunuh diri. Kevin Carter bunuh diri dua bulan setelah menerima penghargaan fotografi, “*pulitzer prize*” Amerika Serikat pada tahun 1994 untuk tangkapan fotonya yang menggambarkan kelaparan tahun 1993 di Sudan. Carter memotret seorang gadis kecil yang jatuh ke tanah karena kelaparan, sementara itu di belakang gadis tersebut berdiri seekor burung hering yang tengah menunggu si gadis jadi santapan. Foto tersebut dijual ke *New York Times* dan ratusan orang menghubungi surat kabar tersebut untuk menanyakan nasib gadis itu sekaligus memberikan donasi. Namun ternyata gadis itu memang mati karena kelaparan. Sang jurnalis, Kevin Carter dihantui rasa bersalah karena tidak dapat buat sesuatu untuk menolong gadis kecil tersebut. Ia hanya memotret, menjual, dan men-

dapatkan keuntungan dari narasi kegetiran korban. Pada catatan yang ditemukan di tempat ia bunuh diri, Carter menulis “Aku sungguh, sungguh menyesal. Rasa sakit telah menimpaku hingga bahagia itu takkan ada lagi... tertekan ... tanpa telepon ... uang sewa ... uang untuk hutang ... uang!!! ... Aku dihantui ingatan yang jelas dari pembunuhan dan mayat dan kemarahan dan kesakitan ... kelaparan atau anak kecil yang terluka, dari orang gila bersenjata, bahkan polisi, dari eksekutor hukuman mati ... Aku pergi untuk bergabung dengan Ken kalau aku seberuntung itu.”²⁸ Ken adalah nama gadis kecil yang ia potret.

Pengabaian terhadap korban selain dapat membuat orang bunuh diri, seperti Kevin Carter, juga dalam bentuk yang sedikit lebih positif dapat membuat orang berubah dan menjadi filsuf. Martin Buber, filsuf Jerman kelahiran Wina Austria adalah salah seorang pemilik kisah itu. Tentang transformasi Buber, Rabbi Joseph Telushkin menulis seperti berikut ini,

Pada saat yang menentukan Buber sedang berada di rumah untuk mengedit sebuah naskah ketika bel pintu berdering. Pengunjung yang menyambutnya tampak gelisah dan putus asa. Namun Buber bergegas mendesak pengunjung tersebut untuk pergi agar ia dapat kembali mengerjakan naskahnya. Buber dengan sopan menja-

²⁸ Scott MacLeod, “The Life and Death of Kevin Carter,” *Time Magazine*, 1994.

wab pertanyaan-pertanyaan pengunjung tersebut, tetapi ia kemudian berkata, “Saya tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak ditanyakan.” Beberapa hari kemudian, Buber mendapat berita bahwa setelah pertemuan itu, tamu yang mengunjunginya bunuh diri. Sejak saat itu, Buber menyimpulkan perjumpaan dengan orang lain harus diutamakan daripada keilmuan dan spekulasi mistik.²⁹

Perintah untuk peduli terhadap korban dalam filsafat disebut sebagai imperatif kategoris. Immanuel Kant, pencetus gagasan itu mendefinisikan imperatif kategoris sebagai prinsip yang mendasari tindakan etis.³⁰ Kriteria apakah sebuah tindakan dianggap baik secara moral ditentukan oleh apakah tindakan itu diterima kapan saja, berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, dan apakah orang-orang yang terkait tidak hanya dianggap sebagai sarana pencapaian tujuan.³¹ Tindakan yang secara moral baik, tidak bersifat partikular dan tidak terbatas hanya pada pengalaman pribadi tertentu.³² Secara konkret, maksim itu dibaca demikian: Menolong orang susah tidak hanya relevan di tempat dan bagi orang tertentu, tetapi tindakan itu cocok di segala tempat dan ber-

laku bagi semua orang. Hanya jika hal itu diterima sebagai hal yang berlaku umum, maka perintah untuk jangan menyusahkan orang lain juga dapat diterima dan berlaku bagi semua orang.

Kant, sebagaimana ditulis Andrew Fisher dan Mark Dimmock, berpendapat bahwa moralitas suatu pilihan didasarkan pada alasan orang membuat pilihan tersebut, dan bukan berdasarkan akibatnya.³³ Kalau seseorang bergabung dengan Alma Putri, maka alasannya untuk bergabunglah yang menjadi dasar, dan bukan akibatnya. Alasan yang ideal adalah pada persoalan mengenai nasib orang miskin jika mereka tidak dibantu. Jika moralitas didasarkan pada akibat, maka dalam kaitan dengan pilihan hidup membiara, dapat saja masuk biara berakibat pada lahirnya banyak kemudahan bagi kaum biarawan; hal yang barangkali sukar didapat oleh mereka yang berjuang di luar tembok biara. Bahwa mungkin ada biarawan/wati yang memang mendapatkan kemudahan, tetapi pengalaman seperti itu bersifat partikular atau tidak untuk semua orang.

²⁹ Joseph Telushkin, *Jewish Literacy* (New York: William Morrow And Company, 1991).

³⁰ Kant, *Groundwork for the Metaphysic of Morals*.

³¹ Heather Wilburn, “An Introduction to Kant’s Moral Theory,” in *Philosophical Thought, Across Cultures and Through the Ages*, ed. Heather Wilburn, 4th ed. (Mountain View - USA: Tulsa Community College, 2020), 1397-1404.

³² Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

³³ Andrew Fisher and Mark Dimmock, “Kantian Ethics,” in *Philosophical Thought, Across Cultures and Through the Ages*, ed. Heather Wilburn, 4th ed. (Mountain View - USA: Tulsa Community College, 2020), 1404-1443.

Kant juga berpendapat bahwa manusia harus memperlakukan orang lain sebagai pribadi, dan bukan sebagai alat.³⁴ Jika dalam pelayanan terhadap orang miskin pada akhirnya pelayanan kita menggerakkan hati banyak orang untuk membantu, maka bantuan itu tidak boleh merupakan konsekuensi dari cara kita mengeksploitasi kemiskinan orang. Orang miskin juga bukan sarana melaluinya teori-teori pelayanan tertentu diimplementasikan.

Imperatif kategoris merupakan perintah rasio praktis manusia yang bersifat apodiktik, yaitu perintah yang harus dilaksanakan secara mutlak.³⁵ Apodiktik adalah sesuatu yang tidak dapat diperdebatkan secara teoretis karena isinya sudah pasti dan jelas, dan jika itu menyangkut sebuah keputusan, maka keputusan itu mutlak dijalankan. Larangan untuk berbohong adalah contoh imperatif kategoris. Imperatif kategoris berbeda dengan imperatif hipotetis yang bersifat kondisional dan didorong oleh keinginan untuk dipercaya dan mendapatkan *reward* atau ganjaran.³⁶ Contoh imperatif hipotetis adalah “jangan berbohong karena tidak ada orang yang akan mempercayai Anda jika Anda melakukannya.” Contoh lain

dari imperatif hipotetis adalah “saya membersihkan kamar mandi supaya mendapatkan pujian.”

Dengan mengacu pada basis filosofis imperatif kategoris ini, pertanyaan kritis terhadap tiga kalimat terakhir dari Doa Pelayan Kasih, – “Dengan memberi kami menerima, Dengan mengampuni kami diampuni, Dengan melayani kaum miskin kami berjumpa dengan Tuhan sendiri untuk selama-lamanya” – patut diajukan. Apakah rumusan doa itu tidak justru mendegradasinya kepada bentuk imperatif hipotetis?

Kecuali itu, perintah yang dimengerti sebagai imperatif kategoris seyogianya, menurut filsuf Emmanuel Levinas sebagaimana dicatat Stephen J. Stern, tidak dirumuskan secara hipotetis dan kondisional, juga tidak diurutkan berdasarkan bentuk-bentuk logis dari pengetahuan.³⁷ Mengapa? Jika bentuk-bentuk logis dari pengetahuan adalah ekspresi tertinggi dari apa pun yang bermakna, maka etika perlu dibuktikan atau dibenarkan agar bermakna atau diketahui. Secara filosofis, bukti logis dari pengetahuan yang mendasari tindakan tampak seperti ini:³⁸ jika seseorang menyatakan bahwa pemerkosaan itu salah, yang

³⁴ Kant, *Groundwork for the Metaphysic of Morals*.

³⁵ Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*.

³⁶ Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

³⁷ Stephen J. Stern, “A Historical and Philosophical Sketch: Rosenzweig, Buber and Levinas,” in *The Unbinding of Isaac, A Phenomenological Midrash of Genesis 22, Studies in Judaism* (New York: Peter Lang, 2012).

³⁸ Stern.

berarti bahwa ia mengetahui bahwa pemerkosaan itu salah, maka ia dapat mengajukan argumen yang menunjukkan bahwa pemerkosaan itu salah, baik secara langsung maupun universal. Argumen anti-pemerkosaan ini idealnya akan membantah keraguan orang-orang yang skeptis bahwa pemerkosaan mungkin baik-baik saja. Namun bagaimana jika argumen logis bahwa pemerkosaan itu salah gagal meyakinkan mereka yang skeptis? Apakah ini berarti bahwa pemerkosaan diperbolehkan sampai seseorang menghasilkan argumen logis yang sempurna yang menunjukkan tanpa keraguan bahwa pemerkosaan itu salah?

Bagaimanapun, tindakan amoral dalam pemerkosaan tidak bisa didasarkan pada bukti yang logis. Ada tindakan yang secara terang-benderang salah dan jahat tanpa harus dijelaskan atau dipastikan secara logis. Apa yang terjadi jika misalnya di hadapan korban pemerkosaan seseorang berkata, “Maaf, kami tidak dapat menunjukkan dengan pasti apakah pemerkosaan itu salah dan, dengan demikian, sesuatu yang kejam dan tidak bermoral telah terjadi pada Anda. Namun jika kami sudah mendapatkan kepastian dari bukti yang logis, kami akan memberi tahu Anda.”³⁹

Basis Teologis Doa Pelayan Kasih

Bagaimanakah gagasan imperatif kategoris dibaca secara teologis? Dengan mengatakan “Tuhan jadikanlah kami pelayan kasih,” pendoa menempatkan tugas pelayanannya di bawah amanat, mandat, dan perintah Tuhan. Permintaan seperti itu tidak dimaksudkan sebagai hasrat untuk memenuhi sentimen dan nafsu pribadi sebagaimana terungkap, misalnya dalam permintaan yang membuka kedok kejahatan anak bungsu dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32) saat berpamitan dengan ayahnya dan lalu pergi dari rumah, “Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik yang menjadi hakku.” Permintaan itu didorong oleh nafsu, hasrat, dan obsesi untuk menguasai. Anak bungsu itu merasa memiliki hak atas harta warisan, dan ia tidak memberikan dirinya mandat dan kewajiban untuk berbuat sesuatu yang mempunyai *virtue* atau keutamaan. Ia tidak memberikan dirinya perintah. Sebaliknya, perintah baginya adalah hal yang mesti dipenuhi dan dikerjakan orang lain. Lebih buruk lagi, perintah kepada orang lain itu dibangun atas ikhtiar agar haknya dipenuhi.

Keadaan menjadi sangat kontras setelah di tanah rantau anak bungsu mengalami nasib buruk. Di tanah rantau ia mengala-

³⁹ Stern.

mi alienasi atau keadaan merasa terasing. Ia seakan menemukan dirinya telanjang, dan ia tidak dapat lagi menyembunyikan diri. Namun, hal apakah yang membuatnya bisa lebih jujur terhadap diri? Apakah melulu karena penderitaan, atautkah ada hal lain? Paus Fransiskus, dalam Ensiklik “*Dilexit Nos*” yang diterbitkan pada 24 Oktober 2024, menulis bahwa sesungguhnya ketika orang terpusat pada hati, maka tipu daya dan penyamaran tidak memiliki tempat, “Hati biasanya menunjukkan niat kita yang sebenarnya, apa yang sebenarnya kita pikirkan, percayai dan inginkan, ‘rahasia’ yang tidak kita beritahukan kepada siapa pun.”⁴⁰

Selama di rumah anak bungsu tidak hidup dengan hatinya. Hatinya tertutup oleh ilusi tentang dirinya yang keliru. Oleh karena itu, ia menjadi asing bagi dirinya sendiri. Ia meninggalkan rumah sebagai orang asing. Akhirnya, karena tidak sanggup lagi berada di tanah rantau, ia berniat untuk kembali ke rumah. Pengalaman buruk di tanah rantau mengoreksi cara dia memandang dan memperlakukan diri. Ia dapat hidup kembali dengan sepenuh hatinya. Pengalaman itu juga membarui rumusan permintaannya. Ia kini memohon agar “Bapa, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa.” Di dalam

permohonan ini tidak terkandung aspek “jika” atau “supaya” sebagai alasan bagi seseorang dalam melakukan atau meminta sesuatu. Ia tidak katakan, “Bapa, jika saya diterima, saya bersedia dengan segenap tenaga untuk menjadi seorang upahan,” atau “Bapa, supaya saya bisa kembali ke rumah, tolong maafkan saya.” Pengandaian terakhir itu memang terlihat sangat manusiawi. Namun, penginjil tidak sedang membuat kalkulasi manusiawi yang berisiko mengaburkan pesan.

Anak bungsu memproklamasikan dirinya sebagai upahan. Status upahan tentu saja jauh lebih rendah daripada pelayan. Jangan menjadi upahan, menjadi pelayan saja adalah status yang dahulu ditolaknya. Anak bungsu pergi dari rumah sebagai seorang anak manja yang hanya menuntut hak, suka mengeluh, dan mau agar semua keinginannya terpenuhi. Penderitaan yang ia alami di tanah rantau mengantarnya untuk menemukan jati diri. Temuan jati diri itu tidak dibangun di atas pertimbangan logis atau tidak logis. Tanpa pertimbangan akal sehat ia memberikan dirinya perintah agar menjadi seorang upahan. Ia tidak lagi menjadi pribadi yang pasif tanpa kasih. Ia berubah menjadi pribadi yang siap bekerja agar

⁴⁰ Pope Francis, “Encyclical Letter *Dilexit Nos*. On the Human and Divine Love of the Heart of Jesus Christ” (Rome, 2024).

mendapatkan upah. Arti upahan dalam KBBI adalah pekerja yang memperoleh hasil dari kerja, orang yang diupah, orang sewaan. Selama seseorang masih bermental bangsawan, bos, dan sombong, ia sulit memberi diri sendiri perintah.

Dengan memakai sudut pandang transformasi diri si bungsu itu, pertanyaan kritis tentang apakah butir-butir permohonan dalam harian “Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin” sudah sungguh menunjukkan posisi dari pendaras doa sebagai pelayan yang menjalankan perintah dan kewajiban dengan hati? Apakah yang terjadi jika seseorang melakukan pekerjaan termasuk mendaraskan doa tanpa hati? Untuk menjawab pertanyaan ini, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Dilexit Nos* artikel 12 mengutip Romano Guardini yang melukiskan karakter tokoh Nikolai Stavrogin dalam novel Fyodor Dostoevsky berjudul “Demons.” Stavrogin adalah perwujudan dari kejahatan, karena sifat utamanya adalah tidak berperiasaan.

Stavrogin tidak memiliki hati, oleh karena itu pikirannya dingin dan kosong dan tubuhnya tenggelam dalam kemalasan dan sensualitas binatang. Dia tidak memiliki hati, oleh karena itu dia tidak dapat mendekati siapa pun dan tidak ada yang bisa benar-benar mendekatinya. Karena hanya hati yang menciptakan keintiman, kedekatan sejati antara dua orang. Ha-

nya hati yang mampu menyambut dan menawarkan keramahan. Keintiman adalah aktivitas yang tepat dan merupakan domain hati. Stavrogin selalu jauh, bahkan dari dirinya sendiri, karena seorang pria dapat masuk ke dalam dirinya sendiri hanya dengan hati, bukan dengan pikiran. Bukanlah kekuatan manusia untuk masuk ke dalam interioritasnya sendiri dengan pikiran. Oleh karena itu, jika hati tidak hidup, manusia tetap menjadi orang asing bagi dirinya sendiri.⁴¹

Lebih lanjut, dengan memakai rumusan permohonan si bungsu sesudah pertobatannya, “Bapa, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa,” refleksi kritis terhadap butir permohonan dalam “Doa Pelayan Kasih” patut diajukan. Terlihat bahwa pada setiap kali pendoa mendaraskan doa itu, ia sedang mendemonstrasikan doa sebagai sebuah mandat atau perintah. Mandat itu tidak dikenakan kepada pihak kedua atau ketiga atau orang lain, tetapi kepada dirinya sendiri. Dengan menyebutkan “kami” sebagai subjek dalam permohonan itu, pendoa menjadikan dirinya sebagai pihak pertama yang diberikan perintah. Doa itu adalah perintah bagi diri sendiri. Jika si bungsu dalam Injil ingin dijadikan upahan, yang pendoa inginkan adalah agar dirinya menjadi pembawa kemurahan hati, pelayan kekayaan cinta kasih, pelayan persaudaraan, pelayan kemurnian, pembawa kegembiraan, dan pembawa keadilan.

⁴¹ Pope Francis.

Menjadi Pembawa Kemurahan Hati

Perintah untuk menjadi pembawa kemurahan hati dalam doa harian itu ditempatkan pada konteks pemerasan. Artinya, dalam kondisi yang baik-baik saja, di mana tidak ada hal yang darurat, tidak ada kegentingan, tidak ada negativitas, bermurah hati bukanlah kebajikan yang patut dibicarakan. Jika orang, misalnya, terbiasa menegur atau memberi salam kepada tetangga, hal seperti itu mungkin hanyalah suatu kebiasaan yang baik, tetapi itu bukanlah contoh kemurahan hati. Dalam butir doa “di mana ada pemerasan, jadikanlah kami pembawa kemurahan hati” terungkap, pemerasan adalah kondisi atau konteks melaluinya perintah untuk menjadi pembawa kemurahan hati tampak mempunyai kekuatan.

Supaya hubungan antara kondisi atau konteks dan perintah itu memiliki dasar yang kokoh kita perlu untuk bercermin pada apa yang telah diamanatkan Tuhan sendiri. Untuk maksud itu dibutuhkan tinjauan eksegetis atas perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati sebagaimana dikisahkan Injil Lukas 10:25–37.

James Alison, dalam artikel berjudul “*Like Being Dragged through a Bush Backwards: Hints of the Shape of Conver-*

sion's Adventure” menulis, konteks perumpamaan orang Samaria yang murah hati memberi pembaca kerangka dan basis argumentasi teologis yang jernih.⁴² Perumpamaan itu dibuka dengan informasi tentang motivasi ahli Taurat bertanya kepada Yesus, yaitu hanya sekadar untuk mencoba Yesus, “Guru, apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Bagaimana sikap Yesus meladeni pertanyaan uji kemampuan seperti itu? Yesus tidak katakan, “Anda jangan mencoba Saya, sebab seharusnya Anda lebih tahu soal itu, sebab Anda adalah ahli Taurat.” Yesus membuka kedok sang pakar dengan mengarahkan ahli Taurat itu kepada sesuatu yang sepenuhnya umum dan biasa bagi setiap pendengar, tetapi tetap dengan satu tuntutan lebih kepada si ahli Taurat itu: Kata Yesus kepadanya, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Bagaimana engkau membacanya?”

Mengetahui dengan pasti bahwa teks-teks hukum Taurat dapat mengatakan banyak hal, Yesus bertanya kepada ahli Taurat itu tidak hanya tentang apa yang dikatakan teks itu, tetapi juga bagaimana ahli Taurat itu menafsirkan hukum tersebut. Dan apa yang terjadi? Ahli Taurat itu menunjukkan kebolehan; ia menjawab dengan sangat

⁴² James Alison, “Like Being Dragged through a Bush Backwards: Hints of the Shape of Conversion's Adventure,” in *Violence, Desire, and the Sacred*:

Girard's Mimetic Theory Across the Disciplines, ed. Scott Cowdell, Chris Fleming, and Joel Hodge (London, New York, New Delhi: Bloomsbury, 2014).

tepat, bukan dengan mengutip satu teks saja, melainkan dengan menggabungkan dua teks dari dua Kitab Taurat yang berbeda. Pertama, dari Ulangan 6:5, yang berbunyi: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Lalu dari Imamat 19:18 yang mengatakan: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Ahli Taurat melakukan tindakan penafsiran hukum, menyatukan dua hukum sedemikian rupa sehingga keduanya terkait dan saling mengandaikan. Yesus memuji ahli Taurat itu. Ia bukan hanya ahli Taurat yang baik, melainkan juga memiliki rasa moral yang baik, karena ia telah melakukan tindakan penafsiran yang, meskipun mungkin tidak inovatif, dalam berbagai varian yang telah sampai kepada kita, bersifat definitif: ia telah mengubah dua perintah yang berbeda menjadi satu perintah tunggal yang pada kenyataannya tidak akan pernah dibatalkan. Mengasihi Allah dan mengulurkan tangan dengan penuh kasih kepada sesama tidak akan pernah bisa dipisahkan.

Namun, untuk membenarkan dirinya sendiri, si ahli Taurat bertanya kepada Yesus, “Dan siapakah sesamaku manusia?” Bagaimanapun, pertanyaan ini sama sekali bukan pertanyaan bodoh. Ia tidak sekadar meminta Yesus untuk memberikan uraian lebih spesifik. Ia mengajukan pertanyaan

hukum yang masuk akal tentang penafsiran Imamat 19, yang menjadi dasar bagian kedua dari jawabannya sendiri. Sebab, ayat yang menjadi sumber ungkapan “dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” oleh ahli Taurat itu mengandung lebih banyak daripada bagian yang telah dikutipnya. Secara lengkap ayat itu berbunyi: “Janganlah engkau menuntut balas dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri: Akulah TUHAN.”

Di sini, kata “sesama” tampaknya merujuk kepada “orang-orang sebangsamu”—siapakah itu? Itu adalah sesama orang Ibrani. Sesama dalam hal ini tidak termasuk pendatang atau orang asing. Ahli Taurat merujuk pada Imamat 19:33-34 yang menyatakan, “Apabila seorang asing tinggal bersamamu di negerimu, janganlah engkau berlaku curang kepadanya. Orang asing yang tinggal bersamamu haruslah bagimu seperti orang Israel asli di tengah-tengahmu, dan engkau harus mengasihi dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Terhadap kenyataan itu James Alison menafsirkan bahwa ahli Taurat sebenarnya meminta Yesus untuk menafsirkan Imamat, mendesak-Nya untuk menyempurnakan hubungan antara mengasihi Allah dan menga-

sihi sesama.⁴³ Dan sepertinya Yesus setuju untuk menangani masalah tersebut. Yesus membantu ahli Taurat itu untuk keluar dari kotak sempit pemahaman tentang sesama. Ahli Taurat itu sebenarnya korban dari indoktrinasi ideologis yang sejak kecil ditanamkan dalam dirinya. Orang itu sebenarnya fundamentalis yang butuh disembuhkan. Maka dalam rangka menyembuhkan orang itu, Yesus bercerita tentang perumpamaan tentang fakta dan masalah hidup bersama di Israel, terutama tentang bagaimana orang Israel memahami sesama manusia. Yesus bercerita tentang seorang pria yang turun dari Yerusalem ke Yerikho, dan jatuh ke tangan para perampok, yang ditelanjangi, dipukuli, dan ditinggalkan dalam kondisi setengah mati.

Butir-butir Kemurahan Hati Orang Samaria

...seorang Samaria yang sedang dalam perjalanan datang kepadanya. Ketika ia melihat korban perampokan, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

Hal yang menarik tentang orang Samaria adalah bahwa dari sudut pandang ahli Taurat Yahudi ia bukanlah “orang lain” yang sama sekali asing, orang asing sepenuhnya. Ia menempati posisi yang bahkan lebih menyebalkan karena menjadi *Liyan*

(orang lain) yang salah. Konsep *Liyan* (*the Other*) berkaitan dengan identifikasi dan pembedaan diri dengan orang lain hanya untuk pengakuan.⁴⁴ *Liyan* adalah mereka yang berbeda dan tidak berhubungan dengan Aku sebagai yang memiliki kesadaran *The Self*.⁴⁵ Orang Samaria, bagaimanapun juga, menyembah Tuhan yang sama, dengan seperangkat kitab suci yang sedikit berbeda, tetapi saling tumpang tindih. Mereka tidak mengakui Yerusalem sebagai pusat suci, melainkan beribadah di Gunung Gerizim. Jadi, orang Yahudi dan orang Samaria terus-menerus saling mencela satu sama lain.

Segera setelah orang Samaria itu mendekati korban perampokan, James Alison menulis bahwa pembaca mendapatkan kata Yunani yang mengejutkan dari perumpamaan itu: *επλαγχνισθη* —yang dalam terjemahan berarti “tergerak oleh rasa kasihan.” Kata itu sebenarnya berarti *viscerally moved* (“tergerak secara naluriah-secara visual”) dan karenanya lebih mirip dengan bahasa Inggris “*was gut-wrenched*” yang berarti “menyayat hati” dan bersinonim dengan “sesuatu yang menyebabkan penderitaan mental atau emosional.”⁴⁶ Penggunaan ungkapan *gut-wrenching/gut-wrenched* dapat dilihat dalam kalimat berikut: “They also gave

⁴³ Alison.

⁴⁴ Armada Riyanto, *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018).

⁴⁵ Riyanto.

⁴⁶ Alison, “Like Being Dragged through a Bush Backwards: Hints of the Shape of Conversion’s Adventure.”

gut-wrenching testimony about being raped and molested by their father.”

Tepat pada saat terjadi perampokan, tindakan yang muncul karena “tergerak oleh rasa kasihan” atau “oleh hati yang tersayat” dimiliki oleh orang Samaria. Sementara itu, imam yang telah menjaga dirinya tetap murni untuk pengorbanan mungkin menemukan dirinya di bait suci di samping mayat seekor binatang yang baru saja dikorbankannya. Dia bahkan mungkin, bergantung pada perayaannya, mendapati dirinya harus memakan isi perut binatang yang dimaksud. Karena isi perut itulah yang dikenal sebagai “bagian Tuhan.” Dengan memakannya, imam akan mengambil bagian dalam kehidupan Tuhan. Namun di pinggir jalan itu, ia meninggalkan isi perut dari korban yang sangat rentan dan terancam mati. Imam itu tidak memiliki hati yang tersayat, hati yang berbelas kasihan.

Berbeda sikap dengan imam, orang Samaria pergi kepada korban dan membalut luka-lukanya, setelah menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia mendudukkannya di atas binatang piaraannya sendiri, membawanya ke penginapan, dan merawatnya. Detail perlakuan orang Samaria terhadap korban perampokan itulah yang dinamakan sebagai butir-butir kemurahan hati.

James Alison melukiskan butir-butir kemurahan hati orang Samaria itu seperti berikut. Hal pertama yang dibuat orang Samaria itu bergerak dengan hati yang tersayat, ia mendekati korban, bukannya menjauhinya, dan kemudian menggunakan minyak untuk mengeringkan daging yang terluka, dan anggur, yang merupakan disinfektan dasar pada masa itu. Ia membalut orang yang setengah mati itu, dan membawanya ke penginapan. Begitu ia sampai di penginapan, orang Samaria itu tidak merujuk pada etnis orang yang terluka itu. Ia tidak berkata kepada pemilik penginapan: “Lihat, aku menemukan salah satu dari kalian di pinggir jalan, dan telah melakukan lebih dari yang seharusnya dengan membawanya ke sini, tetapi sekarang ia menjadi tanggung jawabmu”—sesuatu yang mungkin dengan mudah dikatakan orang asing kepada orang yang sebangsa dengan orang yang terluka itu. Sebaliknya, bahkan saat bersamanya di penginapan, orang Samaria itu tidak mengalihkan tanggung jawab, tetapi terus merawatnya. Keesokan harinya, ia mengeluarkan dua dinar, memberikannya kepada pemilik penginapan, dan berkata, “Rawatlah dia; dan jika kau belanjakan lebih banyak, aku akan mengembalikannya kepadamu.”⁴⁷

⁴⁷ Alison, “Like Being Dragged through a Bush Backwards: Hints of the Shape of Conversion’s Adventure.”

Keesokan harinya, orang Samaria itu tetap tidak menjauhi orang yang terluka itu. Bahkan ketika ia akan menjauhi urusannya secara fisik, ia meninggalkan cicilan pertama yang besar kepada pemilik penginapan itu—gaji dua hari—dan berjanji untuk melunasi utang yang belum dibayar, karena siapa yang dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk penyembuhan, dan kemungkinan biaya yang akan dikeluarkan sebagai akibat dari luka yang dideritanya? Bahkan, orang Samaria itu menjadi sumber pertolongan yang tidak terlihat bagi orang yang terluka, yang bekerja melalui pelayanan pemilik penginapan setempat.

Menjauhi Sikap Obsesif

Orang Samaria bukanlah pribadi yang obsesif. Ia telah tertarik pada korban dengan cara yang sama sekali tidak jijik, dan bahwa ia sama sekali tidak tergerak oleh masalah kematian. Jadi kedekatan bukanlah masalah. Namun, ini tidak berarti bahwa ia kini terkurung, dengan cara yang sama sekali tidak diinginkannya, untuk terpaku pada hasrat atau keinginan untuk tetap bersama korban, seolah-olah korban perlu melihatnya sepanjang waktu, atau seolah-olah satu-satunya bentuk cinta atau kasih sayang yang sejati adalah tatap muka yang terus-menerus dan intens dengan orang lain yang rentan. Orang Samaria itu juga tidak perlu terlihat berbuat baik. Bagian dari hak

istimewa di dalam dirinya yang telah ia temukan sendiri adalah bahwa ia mampu bertanggung jawab atas korban sebagai sebuah proyek dari waktu ke waktu, yang berarti tidak hadir secara obsesif. Itu berarti dia mampu untuk tidak terlihat sama sekali sambil tetap merawat dan menjaga korban, menyiapkan agen dan instrumen perantara yang akan diberi penghargaan, dan tahu bahwa mereka akan diberi penghargaan, karena memainkan peran mereka dalam kemurahan hatinya.

Ia membuat komitmen yang terbuka untuk kesejahteraan korban tanpa rasa takut bahwa ia akan membatasi dirinya sendiri, terikat, terperangkap, dalam tanggung jawab yang dengan cara tertentu akan melemahkannya. Sebaliknya, seolah-olah ia telah menemukan dengan sukacita bahwa ia akan menjadi dirinya sendiri, menjadi sesuatu yang jauh lebih, ditambah dengan sangat besar, tepatnya melalui komitmennya terhadap proses penyembuhan yang genting dan tak terduga ini. Dimiliki oleh korban ternyata menjadi sesuatu yang jauh lebih sedikit menimbulkan kepanikan, dan jauh lebih menciptakan kelapangan daripada yang ia kira mungkin.

Orang Samaria itu berjanji pada diri sendiri dengan cara yang terbuka untuk mengganti biaya rumah sakit orang yang terluka parah tanpa jaminan pengembalian

untuk diri sendiri, apalagi dengan akumulasi premi asuransi yang dibayarkan kepadanya. Ia diberi keberanian untuk dapat kehilangan dirinya diakui sebagai hak istimewa yang harus disambut dengan pujian. Orang Samaria itu yakin bahwa Allah adalah Pribadi yang menciptakan apa yang tidak ada. Menjadi orang yang percaya berarti siap untuk melupakan semua hal yang tampaknya penting dan menyerahkan diri dalam kelemahan dan kasih sayang yang ekstrem terhadap apa yang tampaknya tidak ada. Menjadi orang beriman berarti tidak malu bergaul dengan orang yang paling tidak penting dari semuanya, orang yang tidak memiliki tempat yang lebih penting untuk dituju.

KESIMPULAN

Menurut doa harian yang disusun Romo Janssen, tindakan melayani orang miskin adalah perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan tanpa rasionalisasi dan pamrih. Fokus perhatian pendasar doa adalah pada kebutuhan mereka yang menderita. Doa itu memperkuat gagasan bahwa tindakan moral harus dipandu oleh kewajiban dan bukan oleh manfaat potensial dari tindakan tersebut. Doa tersebut mencerminkan sifat keharusan, mendesak orang beriman untuk bertindak tanpa terhalang oleh kondisi atau sumber daya yang tersedia. Doa itu juga memiliki implikasi etis bagi tugas pe-

layanan, yaitu agar pelayanan harus datang dari hati, sebagaimana dipertontonkan oleh tokoh orang Samaria yang baik hati dalam Injil, juga sebagaimana ditekankan Paus Fransiskus dalam rujukannya tentang pentingnya keterlibatan sepenuh hati dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alison, James. "Like Being Dragged through a Bush Backwards: Hints of the Shape of Conversion's Adventure." In *Violence, Desire, and the Sacred: Girard's Mimetic Theory Across the Disciplines*, edited by Scott Cowdell, Chris Fleming, and Joel Hodge. London, New York, New Delhi: Bloomsbury, 2014.
- Connole, H., B. Smith, and R. Wiseman. *Research Methodology 1: Issues and Methods in Research*. Faculty of Education Deakin University, 2003.
- Selatang, Fabianus. "Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 77–97. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>.
- Fisher, Andrew, and Mark Dimmock. "Kantian Ethics." In *Philosophical Thought, Across Cultures and Through the Ages*, edited by Heather Wilburn, 4th ed. Mountain View - USA: Tulsa Community College, 2020.
- Gulo, Helena, Eko Armada Riyanto, and Yermias Bonusu. "Implementation of Paulus Hendrikus Janssen's Pastoral Techniques in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese." *Journal of Asian Orientation in Theology* 6, no. 01 (2024): 93–114.

- Isharianto CM, Rafael. *Petualang Cinta Kasih*. Malang: Dioma, 2007.
- Janssen, Paul Hendricus. "Doa Seorang Pelayan Kasih, Pelayan Orang Miskin." *Majalah Perkasih*, 2013.
- Kant, Immanuel. *Groundwork for the Metaphysic of Morals*. Routledge, 2020.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc., 2019.
- Lasedu, Cissy Cecilia. *Romo Janssen, Bapak Anak-Anak Cacat Bhakti Luhur Indonesia*. Malang: Penerbit Dioma, 2024.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- MacLeod, Scott. "The Life and Death of Kevin Carter." *Time Magazine*, 1994.
- Mansur, Amril. "Etika Profesi: Sebuah Upaya Pengapresiasian Etis-Filosofis." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 2 (July 27, 2017): 200–212. <https://doi.org/10.24014/AF.V3I2.3746>.
- Pope Francis. "Encyclical Letter Dilexit Nos. On the Human and Divine Love of the Heart of Jesus Christ." Rome, 2024.
- Riyanto, Armada. "Cita-Cita Misi Romo Paul Janssen CM." In *Siapakah Rm. Janssen CM Bagi Para Pengikutnya?*, edited by Theresia Sutinem. Malang: Penerbit Cleon, 2024.
- . "Praxis of Pastoral Theology: Paul Janssen's Contribution to Catechist Education in Indonesia." In *Proceedings International Conference on Catholic Religious Education and Philosophy*. Malang, 2024.
- . *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Seuk, Getrudis, and Tomas Lastari Hatmoko. "Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevasinnya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (May 31, 2024): 38–47. <https://doi.org/10.53544/SAPA.V9I1.632>.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 18 (2018): 47–53.
- Stern, Stephen J. "A Historical and Philosophical Sketch: Rosenzweig, Buber and Levinas." In *The Unbinding of Isaac, A Phenomenological Midrash of Genesis 22, Studies in Judaism*. New York: Peter Lang, 2012.
- Sutinem, Theresia. *Siapakah Rm. Janssen Bagi Para Pengikutnya. Refleksi Iman 60 Tahun ALMA*. Malang: Penerbit Cleon, 2024.
- Telushkin, Joseph. *Jewish Literacy*. New York: William Morrow And Company, 1991.
- Tjahjadi, Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wilburn, Heather. "An Introduction to Kant's Moral Theory." In *Philosophical Thought, Across Cultures and Through the Ages*, edited by Heather Wilburn, 4th ed. Mountain View - USA: Tulsa Community College, 2020.